

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Setiap entitas harus memiliki tujuan dalam berjalannya kegiatan perusahaan, terutama mengenai tujuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. *Going concern* juga merupakan dalil yang mengasumsikan bahwa sebuah entitas tidak diharapkan akan dilikuidasi di masa depan atau bahwa entitas tersebut akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. (Randy, 2015).

Penelitian Nurasi dan Maria (2012) dinyatakan salah satu unsur untuk menguatkan kepercayaan pada suatu perusahaan adalah dipublikasikannya laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor dalam mengeluarkan opini atas laporan keuangan perusahaan harus benar-benar memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Sebelum opini wajar tanpa pengecualian dikeluarkan,

auditor bisa menambah paragraph penjelasan berupa keberlanjutan usaha perusahaan yang dapat dinyatakan dengan istilah *going concern* perusahaan tersebut.

Adapun kasus yang terkait dengan opini audit *going concern* terjadi pada September 2008, kasus yang melanda Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika. (Arvian, 2010) mengungkapkan bahwa bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu KAP (Big-Four) Ernst & Young yang pada saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini yang diberikan tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi. Oleh karena itu, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya (Subandono, 2016).

Ardiani, Nur DP dan Azlina (2012) keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Hal ini terjadi karena salah satunya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka dari itu munculnya kasus perusahaan yang bangkrut dalam bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor.

Berikut fenomena yang dimuat berdasarkan hasil dari laporan keuangan yang telah di audit pada tahun 2012 - 2016 di sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1
Fenomena Opini Audit *Going Concern* pada sektor tekstil dan garment di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016

	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah perusahaan yang mendapat opini audit <i>going concern</i>	3	1	2	3	2

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa adanya penurunan pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari tahun 2012 sampai 2013 pada sub sektor tekstil dan garment karena adanya peningkatan penjualan pada tahun tersebut. Namun di tahun 2014 terlihat adanya peningkatan jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Akan tetapi, dari tahun 2014-2016 terlihat kembali adanya penurunan dan peningkatan dalam kata lain cenderung berfluktuasi pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Selain itu, 2 perusahaan lainnya masih dalam kondisi kesulitan untuk memperbaiki aktivitas perusahaan dan masih mengalami kerugian di tahun 2016 hal itu memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern* kembali, karena di anggap bahwa perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Randy Harris dan Wahyu Merianto (2015) mengatakan bahwa variabel *debt default*, *disclosure* dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2010) mengatakan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh, sedangkan variabel *auditor switching*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) menunjukkan bahwa variabel *debt default*, reputasi auditor, berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel *financial distress*, *opinion shopping*, dan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah *debt default*, *disclosure*, dan *opinion shopping*.

Informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban (*default*) pada saat jatuh tempo (PSAP,2001:341.1). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Praptitorini,2011). Pernyataan Standar Auditing No. 30 (SPAP,IAI 2001:341), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*).

Perusahaan yang memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo utang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal yang signifikan, kerugian keuangan yang disebabkan nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen akan memicu masalah *going concern* (Juniarti, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa *debt default* digunakan oleh auditor dalam mengambil keputusan untuk mengeluarkan opini audit berkaitan dengan *going concern* sesuai dengan yang tercantum dalam PSA 30 seksi 341 bahwa informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan mengalami *default* adalah kegagalan debitur dalam bidang usahanya, pemborosan dana perusahaan, dan kesulitan likuiditas yang serius.

Berikut fenomena perkembangan aset lancar atas kewajiban lancar pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 1.2
Fenomena *debt default* dengan rasio lancar pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment pada tahun 2012-2016

Nama Perusahaan	Kode	2012	2013	2014	2015	2016
PT. Eratex Djaja Tbk	ERTX	1,03	1,00	1,74	1,26	1,27
PT. Ever Shine Textile Industry Tbk	ESTI	0,99	0,86	0,71	0,67	1,38
PT. Pania Indo Resources Tbk	HDTX	0,92	0,45	0,98	0,72	0,75

PT. Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	0,35	0,21	0,16	0,13	0,11
PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	1,58	1,61	1,84	3,03	3,23

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan fenomena *debt default* yang diukur dengan rasio lancar pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment. Hasilnya menunjukkan PT. Ever Shine Textile Industry Tbk dan PT. Asia Pacific Fibers Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2012 sampai 2016 yang artinya perusahaan mengalami penurunan kemampuan untuk menutupi kewajiban lancarnya tersebut namun masih bisa diatasi dan hal tersebut dapat memicu auditor untuk mempertimbangkan untuk memberikan opini *going concern*. Berbeda dengan PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk yang mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai 2016 dikarenakan adanya peningkatan pada penjualan di tiap tahunnya yang mengartikan bahwa perusahaan mampu untuk menutupi kewajiban lancarnya sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concernnya*. Namun, pada PT. Eratex Djaja Tbk dan PT. Pania Indo Resources Tbk cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan Randy Harris dan Wahyu Merianto (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayarnya, semakin buruk kinerja perusahaan dan menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan sehingga berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Merianto (2015) mengatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh R. Azizah (2014) mengatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *disclosure*. *Disclosure* (tingkat pengungkapan) atas informasi laporan keuangan merupakan suatu hal yang baru di Indonesia. Menurut Jogiyanto (2010) *Disclosure* adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi positif ataupun negatif oleh perusahaan yang berpengaruh atas suatu keputusan para stakeholder untuk melakukan investasi pada perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan untuk lebih memahami informasi yang ada pada laporan keuangan. Merupakan tugas auditor untuk dapat mengungkapkan masalah apa saja yang ada dan melaporkannya kepada klien bahwa terdapat masalah dalam perusahaannya. Setiap hal dan informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar pertimbangan oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dalam kontrak. (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Berikut tingkat *disclosure* (pengungkapan) pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 :

Tabel 1.3
Fenomena *disclosure index* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment pada tahun 2013-2016

Nama Perusahaan	Kode	2012	2013	2014	2015	2016
PT. Eratex Djaja Tbk	ERTX	0.6667	0.7576	0.8182	0.7879	0.8788
PT. Ever Shine Textile Industry Tbk	ESTI	0.8485	0.9394	0.9394	0.9394	0.9091
PT. Panasia Indo Resources Tbk	HDTX	0.8485	0.8485	0.9394	0.9394	0.9394
PT. Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	0.6667	0.6667	0.6667	0.6667	0.6667
PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	0.7576	0.8788	0.9091	0.9091	0.9091

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* memiliki tingkat pengungkapan yang cukup rendah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 index terkecil *disclosure* sebesar 0,6667 yaitu pada PT. Eratex Djaja Tbk dan PT. Asia Pacific Fibers Tbk, index terbesar *disclosure* sebesar 0.8485 yaitu pada PT. Ever Shine Textile Industry Tbk dan PT. Panasia Indo Resources Tbk. Pada tahun 2013 index terkecil *disclosure* sebesar 0.6667 yaitu pada PT. Asia Pacific Fibers Tbk dan index terbesar *disclosure* sebesar 0.9394 yaitu pada PT. Ever Shine Textile Industry Tbk. Pada tahun 2014 index terkecil *disclosure* sebesar 0.6667 yaitu pada PT.

Asia Pacific Fibers Tbk dan index terbesar *disclosure* sebesar 0.9394 yaitu pada PT. Ever Shine Textile Industry Tbk dan PT. Panasia Indo Resources Tbk. Pada tahun 2015 index terkecil *disclosure* sebesar 0,3636 yaitu pada PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk dan index terbesar *disclosure* sebesar 0,4242 yaitu pada PT. Panasia Indo Resources Tbk. Pada tahun 2016 index terkecil *disclosure* sebesar 0.6667 yaitu pada PT. Asia Pacific Fibers Tbk dan index terbesar *disclosure* sebesar 0.9394 yaitu pada PT. Ever Shine Textile Industry Tbk, dan PT. Panasia Indo Resources Tbk.

Berdasarkan fenomena diatas dapat dilihat dari tahun 2012-2016 index *disclosure* terbesar 0,9394 yang menunjukkan bahwa tingginya *level disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Apabila item *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan semakin banyak, maka *disclosure level* perusahaan semakin tinggi dan sebaliknya. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka akan lebih mudah untuk auditor dalam menemukan bukti dalam penilaian kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu *opinion shopping*. *Opinion shopping* didefinisikan oleh *Security Exchange Commisiion* (SEC) adalah kegiatan mencari auditor yang mau mendukung cara perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajerial untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. *Opinion shopping* seperti yang didefinisikan oleh SEC

sebagai aktivitas mencari auditor atau pergantian auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan manajemen untuk pencapaian tujuan pelaporan perusahaan. Tujuan melakukan *opinion shopping* adalah untuk meningkatkan atau juga bisa dibilang memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Berikut fenomena *opinion shopping* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 :

Tabel 1.4
Fenomena *opinion shopping* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment pada tahun 2012-2016

	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah perusahaan yang mendapat opini audit <i>going concern</i> yang melakukan aktivitas <i>opinion shopping</i> .	3	1	2	3	2

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan jumlah perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* yang melakukan aktivitas *opinion shopping* pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2014-2015 menunjukkan kenaikan pada jumlah perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* yang melakukan aktivitas *opinion shopping*. Namun pada tahun 2016 terlihat kembali adanya penurunan pada jumlah perusahaan yang mendapat opini audit *going*

concern yang melakukan aktivitas *opinion shopping*. Dapat disimpulkan berdasarkan fenomena diatas dari tahun 2012-2016 cenderung berfluktuasi. Perusahaan biasanya melakukan aktivitas *opinion shopping* untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Pada dasarnya *opinion shopping* bertujuan untuk mendapatkan opini audit *non going concern* atau dikarenakan alasan tertentu dari manajemen perusahaan. Perusahaan-perusahaan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini audit *going concern* dan menunjuk auditor baru yang cenderung akan memberikan opini *non going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Totok Dewayanto (2011) *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrian Kwarto (2017) *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini akan menganalisis tentang opini audit *going concern* dengan variabel *debt default*, *disclosure*, dan *opinion shopping*. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2017, sedangkan untuk pemilihan tahun penelitian yaitu 6 tahun kebelakang dari tahun penelitian, ini dilakukan dan di anggap cukup *representative* untuk mengamati opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sub sektor tekstil dan garment yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Terlebih dengan adanya ASEAN-Cina Free Trade Area (ACFTA). ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) adalah sebuah persetujuan kerjasama ekonomi regional yang mencakup perdagangan bebas antara ASEAN (Assosiation of South East Asian Nation) dengan China. Dengan adanya ACFTA telah menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif terhadap lima sektor industri yaitu salah satunya sektor tekstil dan garmen. ACFTA akan membuat peluang perusahaan di sektor tersebut untuk menarik investasi. Selain itu, dengan adanya ACFTA dapat meningkatkan voume perdagangan, otomatis akan meningkatkan penjualan pada tiap-tiap perusahaan di sektor tersebut. Namun, faktanya ada beberapa perusahaan pada sektor tekstil dan garment yang menerima opini audit *going concern* dikarenakan kerugian berulang, defisiensi modal, dan defisit yang dialami perusahaan.

Adapun motivasi penelitian ini adalah pertama, pada penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil atau *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dari setiap industri yang diteliti. Kedua, agar penelitian ini dapat berkontribusi untuk memberikan manfaat bagi pemakai laporan keuangan dengan adanya informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan, sehingga dapat membantu investor untuk memprediksi dan mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian “**Analisis Debt Default, Disclosure, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017**”.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Adanya kerugian neto yang cukup besar dan terus menerus, defisiensi modal, defisit yang cukup besar yang disebabkan oleh penjualan yang terus menurun serta utang yang sudah jatuh tempo sehingga kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya diragukan dan memicu penerimaan opini audit *going concern*.
2. Adanya perusahaan tekstil dan garmen yang mendapat status *debt default* yang diukur dengan *current ratio*, sehingga memicu penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen.
3. Adanya tingkat pengungkapan (*disclosure*) yang berfluktuasi pada perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk sehingga memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen.

4. Adanya peningkatan pada jumlah perusahaan yang melakukan aktivitas *opinion shopping* yang dapat memicu auditor mempertimbangkan untuk memberikan opini audit *going concern*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 6 tahun periode 2012 sampai dengan 2017.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 (Tiga) variabel independen, yaitu *Debt default* diukur dengan variabel dummy, *Disclosure* diukur dengan *disclosure level*, dan *Opinion shopping* diukur dengan variabel dummy serta 1 (satu) variabel dependen yaitu Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

1.3 Perumusan Masalah

Atas dasar Uraian dalam latar belakang, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Debt default*, *Disclosure*, dan *Opinion shopping* secara simultan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017?

2. Apakah terdapat pengaruh *Debt default* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh *Disclosure* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh *Opinion shopping* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Debt default*, *Disclosure*, dan *Opinion shopping* secara simultan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt Default* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Disclosure* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Opinion Shopping* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan dan memberikan informasi mengenai opini audit *going concern* sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Selain itu, dapat menjadi masukan dan dorongan bahwa pentingnya *Debt default*, *Disclosure*, dan *Opinion shopping* terhadap opini

going concern pada perusahaan, sehingga dapat mencegah perusahaan dari likuidasi. Hal ini dapat meminimalkan resiko yang akan diterima oleh perusahaan terkait hal tersebut. Jadi, manajemen dapat membuat perencanaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat terhindar dari penerimaan opini *going concern* yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami likuidasi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.